KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora *(eISSN: 2746-475X)*
Volume 7, Nomor 1, Hal: 21-33

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Adopsi Inovasi Abon Ikan Berbasis Potensi Lokal

Lidya Sharon Supit[1]*, Nurhayati Bugis[2]
[1] Universitas Doktor Husni Ingratubun Tual, Tual, Maluku, Indonesia
[2] Universitas Doktor Husni Ingratubun Tual, Tual, Maluku, Indonesia
* Correspondence: lidyasupit31@gmail.com

Article Info

Article history:
Submitted : 18-09-2026
Accepted : 26-10-2026
Published : 19-11-2026

Keywords:
Coastal Community; Diversification; Empowerment; Fish Floss; Innovation Adoption.

Copyright & License:

How to cite this article:
Lidya Sharon Supit, Nurhayati Bugis (2026). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Adopsi Inovasi Abon Ikan Berbasis Potensi Lokal, *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora. 7*(1), 21-33.

https://doi.org/10.51135/kambotivol7issue1page21-33

Abstract

Coastal communities depend heavily on fishery resources; however, the predominant consumption of fresh fish limits opportunities for generating added value. Processing fish into fish floss offers an alternative for diversifying fishery products by utilizing local resources. This study aimed to describe respondent characteristics, community empowerment, and the adoption of fish floss innovation in Ohoi Denwet, Southeast Maluku Regency. A descriptive quantitative approach was employed, involving respondents selected through total sampling. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that community empowerment and innovation adoption were both at high levels. Community participation emerged as the strongest dimension of empowerment, while the desire to develop the innovation was the most prominent aspect of adoption. Nevertheless, skills development, access to resources, and innovation implementation require further strengthening through production assistance, quality and food safety assurance, improved packaging, business management, financial recording, and marketing support. As a descriptive study, this research does not establish a causal relationship between community empowerment and innovation adoption. Strengthening these aspects can support sustainable fishery product diversification and improve coastal community livelihoods

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya pesisir dan laut yang besar. Kondisi geografis tersebut menjadikan sumber daya perikanan sebagai salah satu basis kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Aktivitas perikanan tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga. Ketergantungan tersebut menyebabkan perubahan dalam ketersediaan sumber daya, harga ikan, akses pasar, serta kemampuan masyarakat mengolah hasil tangkap dapat berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir.

Sumber daya perikanan yang melimpah belum secara otomatis menghasilkan kesejahteraan yang optimal

bagi masyarakat. Salah satu persoalan yang sering ditemukan adalah hasil tangkapan dipasarkan dalam bentuk segar dengan tingkatan pengolahan yang masih terbatas. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah mengalami penurunan mutu apabila tidak segera ditangani dan diolah. Pengolahan dan pengawetan menjadi penting karena dapat mempertahankan kegunaan produk sekaligus membuka peluang menghasilkan produk bernilai tambah. literatur mengenai pengolahan hasil perikanan menunjukkan bahwa pengolahan tidak hanya berfungsi mempertahankan produk tetapi juga dapat menghasilkan berbagi bentuk produk bernilai tambah dan memperluas peluang pemasaran (Aditi & Varsha, 2020).

Persoalan nilai tambah juga berkaitan dengan posisi masyarakat dalam rantai ekonomi perikanan. Apabila masyarakat hanya menjual bahan baku segar, sebagian besar nilai ekonomi dari proses pengolahan dan pemasaran berada pada tahapan berikutnya. Sebaliknya ketika masyarakat mampu mengolah bahan baku menjadi produk baru terdapat peluang untuk memperoleh tambahan nilai melalui proses produksi, pengemasan, penyimpanan dan pemasaran. Penelitian (Talumesang et al., 2020) menunjukkan bahwa pengolahan ikan tuna melalui proses pengalengan dapat menciptakan nilai tambah pada produk perikanan.

Disisi lain penjualan ikan dalam bentuk segar membatasi peluang masyarakat pesisir untuk memperoleh nilai tambah melalui kegiatan pengolahan dan pemasaran, sehingga diversifikasi produk perikanan menjadi abon ikan berpotensi meningkatkan nilai ekonomi sumber daya lokal sekaligus membuka peluang pengembangan usaha melalui penguatan kapasitas masyarakat (Arsyianti et al., 2022). Namun potensi tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan pendapatan atau keuntungan tanpa didukung analisis finansial yang mencakup biaya produksi, volume produksi, harga jual, penerimaan dan keuntungan usaha (Gigentika & Hilyana, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggambaran kapasitas pemberdayaan masyarakat serta pengetahuan, persepsi, niat dan penerapan inovasi abon ikan berdasarkan tanggapan responden Ohoi Denwet, bukan pada keuntungan usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya diversifikasi produk hasil perikanan. Diversifikasi merupakan upaya mengembangkan berbagai bentuk pemanfaatan bahan baku sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada satu bentuk produk. Pada sektor perikanan diversifikasi dapat berupa pengolahan ikan menjadi abon, bakso ikan, nugget, kerupuk, ikan asap, ikan kering dan berbagai produk lainnya. Strategi tersebut memungkinkan bahan baku lokal dimanfaatkan secara lebih optimal sekaligus membuka peluang pemasaran produk dengan nilai tambah yang tinggi. Penelitian (Ahmad et al., 2022) misalnya menunjukkan bahwa pengolahan ikan layang (*Decapterus* spp.) menjadikan berbagai produk dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya lokal.

Diversifikasi perlu didukung oleh pemberdayaan masyarakat agar kemampuan mengolah sumber daya dapat berkembang secara berkelanjutan. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan kepada masyarakat tetapi merupakan proses meningkatkan kemampuan agar masyarakat dapat mengenali potensi, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, berpartisipasi, memanfaatkan sumber daya dan mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat pesisir, pemberdayaan dapat diartikan pada penguatan kemampuan mengolah sumber daya perikanan menjadi produk bernilai tambah. Hudaya et al. (2021) menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan pada masyarakat pesisir dapat menjadi bagian dari strategi penguatan penghidupan dan pendapatan rumah tangga. Sementara itu (Saparita et al., 2020) menunjukkan pentingnya transfer pengetahuan, teknologi, praktik dan pendampingan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat serta pemanfaatan teknologi pengolahan pangan berbasis ikan.

Salah satu produk yang berpotensi dikembangkan pada skala rumah tangga adalah abon ikan. Produk ini mengubah daging ikan menjadi produk olahan yang lebih praktis, siap dikonsumsi dan dapat dikemas untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pengembangan abon ikan juga dapat menjadi alternatif pemanfaatan bahan baku lokal sekaligus mendukung peningkatan nilai tambah. (Solikahan et al., 2018) melakukan pemberdayaan terhadap kelompok pengusaha abon ikan tuna di Tanjung Kramat. Kegiatan tersebut tidak hanya mencakup teknik produk abon tetapi juga pengemasan, pemasaran, manajemen usaha dan bantuan peralatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan abon ikan sebagai produk pemberdayaan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dari aspek produksi sampai pengelolaan usaha.

Keberhasilan diversifikasi bagaimanapun tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat menghasilkan produk. Inovasi perlu diterima dan diterapkan agar dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Adopsi inovasi dapat dipahami sebagai proses penerimaan dan penerapan gagasan, praktik atau teknologi yang dipandang baru oleh individu atau kelompok. Dalam proses tersebut masyarakat perlu mengetahui inovasi, memahami manfaatnya, menilai kemudahan penerapannya, mencoba, menerapkan dan mempertimbangkan keberlanjutan penggunaan. (Yuniarti et al., 2020) menunjukkan bahwa diversifikasi produk perikanan melalui penyuluhan dapat mendorong perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat serta mendukung proses adopsi inovasi. Dengan demikian pengetahuan dan kemampuan penerapan menjadi aspek penting dalam mendorong masyarakat untuk mengadopsi inovasi pengolahan hasil perikanan.

Dalam penelitian ini indikator adopsi inovasi abon ikan terdiri atas pengetahuan terhadap inovasi, persepsi manfaat, kemudahan penerapan, penerapan inovasi dan keinginan mengembangkan inovasi. Pemilihan indikator tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkatan penerimaan masyarakat terhadap abon ikan sebagai inovasi pengolahan hasil perikanan. Hubungan antara pemberdayaan dan adopsi menjadi penting karena masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih baik secara teoritis memiliki dasar yang lebih kuat untuk menerima inovasi. Namun penerimaan tidak dapat disamakan dengan penerapan. Seseorang dapat mengetahui suatu inovasi dan menilai inovasi tersebut bermanfaat tetapi belum tentu menggunakannya secara konsisten apabila menghadapi keterbatasan peralatan, modal, bahan, waktu, pasar atau pendampingan. Temuan (Jacob Breemer, 2025) bahwa penyuluhan diversifikasi produk olahan perikanan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan istri nelayan serta mendukung proses adopsi inovasi. Kegiatan tersebut juga memperihatkan bahwa produk bernilai tambah seperti abon ikan dapat menjadi bagian program pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan.

Kondisi tersebut relevan dengan masyarakat Ohoi Denwet Kabupaten Maluku Tenggara. Sebagai wilayah yang memiliki hubungan erat dengan sumber daya pesisir dan perikanan. Potensi sumber daya tersebut memiliki peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan hasil perikanan tidak hanya sebagai produk segar tetapi juga sebagai produk olahan bernilai tambah. Abon ikan dapat menjadi salah satu alternatif karena prosesnya dapat dilakukan pada skala rumah tangga dan dapat dikembangkan melalui pengemasan serta pemasaran. Pengembangan produk tersebut sekaligus memberikan ruang bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi perikanan lokal.

Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan diversifikasi dan pengolahan hasil perikanan sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan atau pengabdian kepada masyarakat. Namun kajian yang secara khusus menggambarkan tingkat pemberdayaan masyarakat berdasarkan akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya serta tingkat adopsi inovasi abon ikan berdasarkan pengetahuan, persepsi manfaat, kemudahan penerapan dan keinginan mengembangkan inovasi masih terbatas, khususnya pada masyarakat pesisir Ohoi Denwet Kabupaten Maluku Tenggara. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menilai keberhasilan pelatihan dalam menghasilkan produk tetapi juga menggambarkan kapasitas masyarakat serta tingkatan penerimaan dan penerapan inovasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) karakteristik 15 responden yang tergabung dalam kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan dan pengolahan hasil perikanan di Ohoi Denwet; (2) tingkat pemberdayaan masyarkat berdasarkan akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya; serta (3) tingkat adopsi inovasi abon ikan berdasarkan pengetahuan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, laporan penerapan dan niat mengembangkan inovasi abon ikan. Hasil ditafsirkan dalam lingkup kelompok responden yang diteliti, sebagai masukan awal untuk perencanaan pendampingan. Penelitian tidak dirancangkan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi, hubungan sebab-akibat atau keuntungan ekonomi usaha.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana karakteristik masyarakat yang menjadi responden penelitian; (2) bagaimana tingkat pemberdayaan masyarakat berdasarkan akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya; dan (3)

bagaimana tingkat adopsi inovasi abon ikan berdasarkan pengetahuan terhadap inovasi, persepsi manfaat, kemudahan penerapan, penerapan inovasi dan keinginan mengembangkan inovasi. Penelitian ini dibutuhkan untuk keberhasilan program diversifikasi hasil perikanan tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan masyarakat menghasilkan produk tetapi juga perlu dilihat dari tingkat kapasitas masyarakat dan sejauh mana inovasi tersebut diterima serta diterapkan secara berkelanjutan. Secara praktis hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, perguruan tinggi, kelompok masyarakat dan pihak terkait dalam merancang program pengembangan produk hasil perikanan berbasis potensi lokal yang lebih sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat pesisir.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pemberdayaan masyarakat dan tingkat adopsi inovasi abon ikan berdasarkan data yang diperoleh. Data disajiakan dalam bentuk frekuensi, presentase, skor indikator dan nilai rata-rata, kemudian diinterprestasikan menggunakan kategori skala Like lima tingkatan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat pemetaan kondisi, oleh sebab itu hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan sebab-akibat, pengaruh pemberdayaan terhadap adopsi inovasi ataupun peningkatan pendapatan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Febuari-Maret 2026 di Ohoi Denwet, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Responden berjumlah 15 orang yang merupakan anggota kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan dan terlibat dalam aktivitas pengolahan di lokasi penelitian. Seluruh anggota populasi sasaran tersebut diikutsertakan melalui teknik total sampling (Sugiyono, 2019). Agar cakupan penelitian tidak ditafsirkan terlalu luas, hasil berlaku terutama untuk kelompok responden yang diteliti dan tidak otomatis mewakili seluruh masyarakat Ohoi Denwet atau wilayah lain.

Data primer diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan. Data pendukung diperoleh melalui observasi kondisi masyarkat dan aktivitas pengolahan hasil perikanan serta dokumentasi dan literatur yang relevan. Operasionalisasi variabel disusun berdasarkan fokus penelitian untuk menggambarkan kapasitas pemberdayaan masyarkat dan tingkat adopsi inovasi abon ikan. Indikator pemberdayaan mencakup akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya. Indikator adopsi inovasi mencakup pengetahuan terhadap inovasi, persepsi manfaat, kemudahan penerapan, penerapan inovasi dan keinginan mengembangkan inovasi.

Setiap indikator memiliki fokus pengukuran yang berbeda. Akses pengetahuan pada variabel pemberdayaan menekankan kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan pengolahan, sedangkan pengetahuan terhadap inovasi pada variabel adopsi menekankan pemahaman responden mengenai abon ikan sebagai inovasi. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan melakukan proses pengolahan sedangkan penerapan inovasi berkaitan dengan praktik penggunaan inovasi tersebut. Demikian pula partisipasi menggambarkan keterlibatan dalam kegiatan pemberdayaan, sedangkan keinginaan mengembangkan inovasi menggambarkan niat melanjutkan atau mengembangkan produk.

Pengukuran dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert lima tingkatan, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Skor indikator dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap informasi pengolahan, sedangkan indikator kedua menilai pemahaman responden mengenai abon ikan. Demikian pula keterampilan mengacu pada kemampuan melakukan proses pengolahan, sementara penerapan inovasi mangacu pada praktik penggunaan inovasi. Pembedaan ini dimaksudkan untuk mengurangi tumpang tindih antarindikator.

Penelitian mengukur dua aspek deskriptif yaitu tingkatan pemberdayaan masyarakat dan tingkat adopsi inovasi abon ikan. Indikator dan aspek yang diukur disajikan pada Tabel 1. Penjelasan operasional perlu dibaca sebagai dasar pengukuran deskriptif bukan sebagai model untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Aspek yang Diukur
Pemberdayaan Masyarakat	Akses pengetahuan	Kemudahan memperoleh informasi dan pengetahuan pengolahan
	Keterampilan	Kemampuan melakukan proses pengolahan abon
	Partisipasi	Keterlibatan dalam pelatihan dan kegiatan pengolahan
	Akses sumber daya	Kemudahan memperoleh bahan baku, peralatan dan sarana
Adopsi Inovasi	Pengetahuan	Pemahaman mengenai inovasi abon ikan
	Persepsi manfaat	Penilaian terhadap manfaat ekonomi dan pemanfaatan ikan
	Kemudahan penerapan	Persepsi terhadap kemudahan proses pengolahan
	Penerapan	Praktik penggunaan inovasi
	Keinginan mengembangkan	Niat melanjutkan dan mengembangkan produk

Pengukuran data dilakukan melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data tentang pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi menegnai kondisi masyarakat, aktivitas pengolahan dan penerapan inovasi di lapangan. Dokumentasi mencakup catatan, foto kegiatan dan dokumen lain yang relevan. Setiap pernyataan dalam kuesioner dinilai dengan skala Likert lima tingkatan dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (Sugiyono, 2019).

Tabel 2. Skala Likert

Skor	Jawaban	Interval Nilai Rata-rata	Interpretasi
5	Sangat Setuju	4,21-5,00	Sangat tinggi
4	Setuju	3,41-4,20	Tinggi
3	Netral	2,61-3,40	Sedang
2	Tidak Setuju	1,81-2,60	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	1,00-1,80	Sangat rendah

Analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan pada setiap indikator (Sugiyono, 2019). Karena penelitian menggunakan total sampling dengan jumlah responden yang relatif kecil dan berorientasi pada penggambaran kondisi responden, analisis tidak dilakukan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Persentase karakteristik responden dihitung menggunakan rumus :

$$P = (f/n) \times 100\%$$

Keterangan :

- P = persentase responden (%)
- f = jumlah responden pada setiap kategori
- n = jumlah seluruh responden

Nilai rata-rata digunakan untuk menentukan tingkat pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan pada setiap indikator yang diteliti. Penggunaan nilai rata-rata bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kecendrungan jawaban responden terhadap setiap aspek yang terukur, sehingga hasil pengumpulan data dapat disajikan secara lebih terstruktur dan mudah diinterpretasikan. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \Sigma X/n$$

Keterangan :

- $\bar{X}$ = nilai rata-rata
- ΣX = jumlah seluruh skor
- n = jumlah seluruh responden

Setelah nilai rata-rata setiap indikator diperoleh, tahapan berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap nilai tersebut berdasarkan interval kategori yang telah ditetapkan pada tabel 2 untuk menentukan kategori tingkat pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	5	33,33
	Perempuan	10	66,67
Umur	18-30 tahun	3	20,00
	31-45 tahun	3	20,00
	46-55 tahun	6	40,00
	>55 tahun	3	20,00
Pendidikan	SD	-	0,00
	SMP	4	26,67
	SMA	11	73,33
	Perguruan tinggi	-	0,00
Total		**15**	**100%**

Karakteristik responden merupakan aspek penting dalam memahami konteks sosial masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik berupa jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan adopsi inovasi pengolahan hasil perikanan. penelitian ini melibatkan 15 responden yang merupakan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pemberdayaan berbasis hasil perikanan.

Berdasarkan tabel 3, responden penelitian didominasi oleh perempuan 10 orang (66,67%) sedangkan laki-laki sebanyak 5 orang (33,33%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang relatif besar dalam aktivitas pengolahan hasil perikanan pada kelompok yang diteliti. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hudaya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan ikan pada skala rumah tangga di masyarakat pesisir Indonesia banyak dilakukan oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pengolahan hasil perikanan menjadi penting karena kegiatan tersebut tidak hanya berhubungan dengan pemanfaatan hasil tangkap tetapi juga dapat menjadi aktivitas ekonomi rumah tangga yang menghasilkan nilai tambah.

Dominasi perempuan dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakter kegiatan pengolahan hasil perikanan yang umumnya dapat dilakukan pada skala rumah tangga dan relatif memungkinkan untuk dikombinasi dengan aktivitas domestik. (Panjaitan, 2021) menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting dalam mengolah hasil perikanan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan memandang pelatihan pengolahan hasil perikanan sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga. Dengan demikian keterlibatan perempuan cukup besar dalam penelitian ini merupakan modal sosial yang bagi pengembangan diversifikasi produk perikanan termasuk abon ikan.

Namun demikian dominasi jumlah perempuan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah memberikan penguatan posisi perempuan dalam seluruh aspek pengembangan usaha. Syafitri et al. (2021) menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui inovasi pengolahan ikan dapat meningkatkan keterampilan dan pilihan kerja tetapi peningkatan tersebut belum sepenuhnya meningkatkan daya tawar dan kemandirian ekonomi perempuan pesisir. Oleh sebab itu tingginya keterlibatan perempuan dalam penelitian di Ohoi Denwet perlu diarahakan tidak hanya pada kemampuan memproduksi abon' ikan tetapi juga pada penguatan kapasitas pengelolaan usaha, pengambilan keputusan, pemasaran dan pengembangan produk.

Ditinjau dari umur, kelompok responden terbanyak berada pada rentang 46-55 tahun yaitu enam orang (40%). Kelompok umur 18-30 tahun, 31-45 tahun dan >55 tahun masing-masing berjumlah tiga orang (20%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa dan relatif matang secara pengalaman sosial. Kondisi tersebut dapat menjadi modal dalam proses pemberdayaan karena pengalaman yang dimiliki masyarakat dapat membantu menghubungkan pengetahuan baru dengan praktik pengolahan yang telah mereka lakukan sebelumnya,

Akan tetapi usia dewasa juga menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan yang bersifat praktis. Dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan, pengetahuan konseptual perlu diikuti dengan demonstrasi, praktik langsung, pengulangan dan pendampingan. Temuan Yuniarti et al. (2020) menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi diversifikasi hasil perikanan mencakup perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya keberhasilan adopsi tidak cukup hanya ditunjukkan oleh masyarakat yang mengetahui inovasi tetapi juga oleh kemampuan mereka menerapkan inovasi tersebut dalam pengolahan.

Dari aspek pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 11 orang (73,33%), sedangkan lulusan SMP sebanyak emat orang (26,67%). Tidak terdapat responden yang berpendidikan SD maupun perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan formal menengah yang dapat menjadi modal awal dalam menerima informasi mengenai teknik pengolahan, sanitasi, pengemasan dan pengembangan produk. Meskipun demikian pendidikan formal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kemampuan msayarakat dalam mengadopsi inovasi. Oleh sebab itu karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat Ohoi Denwet memiliki basis sosail yang cukup mendukung pengembangan inovasi pengolahan hasil perikanan,

2. Tingkat Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diukur berdasarkan akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya.

Tabel 4. Tingkat Pemberdayaan Masyarakat

Indikator	Rata-rata	Kategori
Akses pengetahuan	4,18	Tinggi
Keterampilan	3,78	Tinggi
Prtisipasi	4,26	Sangat tinggi
Akses Sumber daya	3,85	Tinggi
Rata-rata	**4,02**	**Tinggi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan masyarakat memperoleh nilai rata-rata 4,02 dan termasuk kategori tinggi. Nilai tersebut merupakan ringkasan jawaban 15 responden pada empat indikator yaitu akses pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan akses sumber daya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kapasitas yang relatif baik untuk penerimaan informasi, mengikuti kegiatan serta terlibat dalam pengembangan pengolahan hasil perikanan.

Temuan ini sejalan dengan Hudaya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pengolahan ikan skala rumah tangga melalui penyuluhan, dukungan peralatan, modal usaha dan penguatan kapasitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan pengolahan ikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis tetapi juga dukungan kelembagaan dan sumber daya yang

memungkinkan kegiatan pengolahan berkembang menjadi aktivitas ekonomi.

2.1. Akses Pengetahuan

Akses pengetahuan memperoleh nilai 4,18 termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden telah memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai pengolahan dan diversifikasi hasil perikanan akses pengetahuan merupakan komponen penting Karena masyarakat tidak dapat mengadopsi suatu inovasi apabila belum memahami karakteristik, manfaat dan cara penerapannya. Hasil tersebut diperkuat oleh Yuniarti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan bagian penting dalam proses adopsi inovasi diversifikasi produk perikanan.

Dalam konteks Ohoi Denwet tingginya akses pengetahuan merupakan modal awal yang positif untuk pengembangan abon ikan. Namun pengetahuan perlu terus diperbaharui terutama berkaitan dengan standar sanitasi, konsistensi mutu, pengemasan, umur simpan, pelabelan dan pemasaran. Oleh sebab itu akses pengetahuan sebaiknya diarahkan pada pengetahuan yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan usaha masyarakat.

2.2. Keterampilan

Indikator keterampilan memperoleh nilai 3,78 dan termasuk kategori tinggi, tetapi merupakan nilai relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat masih perlu diperkuat melalui praktik langsung agar dapat diterapkan secara konsisten. Hal tersebut sesuai dengan Yuniarti et al. (2020) menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi diversifikasi hasil perikanan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan tetapi juga oleh perubahan keterampilan. Dengan demikian keterampilan merupakan tahap yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata.

Temuan tersebut didukung oleh kegiatan pemberdayaan pengolahan abon ikan di Desa Gajahrejo. (Tariaranie Wiraguna et al., 2021) melaporkan bahwa pengembangan usaha abon ikan menghadapi berbagai kendala antara lain keterampilan produksi, teknik pengemasan, manajemen usaha serta promosi pemasaran. Pendampingan yang mencakup aspek teknis produksi dan manajemen diperlukan agar produk yang dihasilkan tidak berhenti pada kegiatan tetapi dapat berkembang menjadi usaha yang lebih terorganisasi.

2.3. Partisipasi

Partisipasi memperoleh nilai 4,26 dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterlibatan yang kuat dalam kegiatan pemberdayaan. Tingginya partisipasi merupakan modal sosial yang penting karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhui oleh kesediaan masyarakat untuk terlibat secara aktif.

Namun, partisipasi perlu dipahami secara lebih luas, bukan hanya kehadiran dalam kegiatan pelatihan atau mengikuti proses produksi tetapi mencakup keterlibatan dalam identifikasi masalah perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi dan pengembangan usaha. Syafitri et al (2021) menunjukkan bahwa perempuan pesisir mengalami peningkatan keterampilan dan pilihan pekerjaan melalui program pengolahan ikan, tetapi perubahan daya tawar dan kemandirian ekonomi belum terlihat secara signifikan karena struktur agensi dan struktur kesempatan belum datang. Hal tersebut menyebabkan skor partisipasi yang sangat tinggi dalam penelitian ini merupakan peluang strategi untuk meningkatan kualitas pemberdayaan.

2.4. Akses Sumber Daya

Akses sumber daya memperoleh nilai 3,85 dan termasuk kategori tinggi. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, nilai ini relatif lebih rendah dibandingkan partisipasi dan akses pengetahuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan pengolahan tetapi akses tersebut belum sepenuhnya optimal.

Sumber daya yang dimaksud tidak hanya berupa bahan baku ikan tetapi juga peralatan produksi, modal, bahan kemasan, teknologi, informasi pasar, jaringan kelembagaan dan akses pemasaran. Hudaya et al. (2021) menegaskan bahwa intensitasi pemberdayaan melalui penyuluhan, bantuan peralatan dan dukungan modal usaha masih menjadi faktor penting dalam memperkuat pengolahan ikan skala rumah tangga. Penelitian Sari et al. (2024) pada usah pengolahan ikan yang dipimpin perempuan di pesisir pantai Depok juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi, pasar dan modal merupakan tantangan dalam menjaga keberanjutan usaha pengolahan ikan. Dengan bagitu tingginya akses sumber daya dalam penelitian ini perlu terus diperkuat agar keinginan masyarakat mengembangkan abon ikan dapat didukung oleh sumber daya yang memadai.

3. Tingkat Adopsi Inovasi Abon Ikan

Adopsi inovasi menggambarkan tingkat penerimaan dan penerapan masyarakat terhadap inovasi pengolahan ikan menjadi abon.

Tabel 5. Tingkat Adopsi Inovasi Abon Ikan

Indikator	Rata-rata	Kategori
Pengetahuan terhadap inovasi	4,06	Tinggi
Persepsi manfaat	4,10	Tinggi
Kemudahan penerapan	4,40	Sangat tinggi
Penerapan inovasi	3,96	Tinggi
Keinginan mengembangkan inovasi	4,47	Sangat Tinggi
Rata-rata	**4,20**	**Tinggi**

Tingkat adopsi inovasi abon ikan memperoleh nilai rata-rata 4,20 dan termasuk kategori tinggi berdasarkan lima indikator yaitu pengetahuan terhadap inovasi, persepsi manfaat, kemudahan penerapan, penerapan inovasi dan keinginan mengembangkan inovasi. Hal ini menggambarkan respons yang positif dari kelompok responden yang diteliti. Secara umum hasil tersebut menunjukkan bahwa abon ikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai alternatif diversifikasi hasil perikanan. Temuan ini sejalan dengan Yuniarti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk perikanan dapat mendorong proses adopsi inovasi pada kelompok pengolahan hasil perikanan. Selain itu (Rizki et al., 2020) menemukan bahwa karakteristik inovasi, faktor internal dan faktor eksternal berhubungan dengan adopsi inovasi pada usaha mikro dan kecil pengolahan ikan. Inovasi yang memiliki keunggulan relatif sesuai dengan kondisi penggunaan, tidak terlalu kompleks dapat dicoba dan mudah diamati hasilnya cenderung lebih mudah diterima oleh pelaku usaha.

3.1. Pengetahuan terhadap Inovasi

Pengetahuan terhadap inovasi memperoleh nilai 4,06 dan termasuk kategori tinggi. Hasil menunjukkan bahwa responden telah memahami abon ikan sebagai alternatif pengolahan hasil perikanan. Pengetahuan merupakan tahap awal yang penting karena memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengenali inovasi, memahami manfaat dan mempertimbangkan penerapannya.

Yuniarti et al. (2020) juga menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan merupakan salah satu hasil penting dari proses penyuluhan diversifikasi produk perikanan dan menjadi bagian dari proses adopsi inovasi. Oleh karena itu skor pengetahuan yang lebih tinggi dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai fondasi awal yang mendukung penerimaan abon ikan. Meskipun demikian pengetahuan perlu diperluas dari sekadar mengetahui cara membuat produk menjadi pemahaman mengenai mutu, keamanan pangan, pengemasan, umur simpan, harga pokok produksi dan pemasaran. Dengan demikian peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu dasar pendukung keberlanjutan usaha.

3.2. Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat memperoleh nilai 4,10 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melihat abon ikan sebagai produk yang memberikan manfaat dalam pemanfaatan hasil

perikanan dan berpotensi memberikan nilai tambah.

Febrianti et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi produk hasil perikanan dapat meningkatkan nilai ekonomis ikan lokal karena bahan baku yang sebelumnya memiliki nilai jual terbatas dapat diolah menjadi produk dengan nilai tambah lebih tinggi. Proses diversifikasi juga dapat memperpanjang pemanfaatan bahan baku dan membuka peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat pesisir.Temuan tersebut relevan dengan kondisi Ohoi Denwet karena masyarakat yang selam ini bergantung pada penjualan ikan segar memiliki peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil perikanan melalui pengolahan. Abon ikan memiliki karakteristik sebagai produk yang lebih tahan dibandingkan ikan segar apabila proses pengolahan, pengemasan dan penyimpanan dilakukan secara tepat. Oleh karena itu persepsi manfaat yang tinggi merupakan faktor positif dalam mendorong masyarakat mempertahankan inovasi.

3.3. Kemudahan Penerapan

Kemudahan penerapan memperoleh nilai 4,40 tersebut dan termasuk kategori sangat tinggi. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menilai pengolahan abon ikan relatif mudah diterapkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Rizki et al., 2020) yang menunjukkan bahwa karakteristik inovasi termasuk tingkat kompleksitas merupakan salah satu aspek penting dalam proses adopsi inovasi pada usaha pengolahan ikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi pengolahan ikan kering memiliki tingkat kerumitan yang rendah karena relatif sederhana untuk digunakan, dibuat dan diaplikasikan.

Hasil ini juga konsisten dengan kegiatan diversifikasi pengolahan ikan di wilayah pesisir yang menunjukkan bahwa praktik langsung dan pendampingan dapat membantu masyarakat menerapan produk olahan baru. Febrianti et al. (2022) melaporkan bahwa setelah memperoleh materi, praktik bersama dan pendampingan, kelompok pengolahan ikan dapat menerapkan diversifikasi produk dan mulai memasarkan hasil olahannya. Sehingga tingginya persepsi kemudahan penerapan abon ikan merupakan kekuatan utama program. Namun kemudian tidak boleh dipandang sebagai jaminan bahwa usaha akan berkelanjutan. Masyarakat tetapi memerlukan pendampingan dalam menjaga konsistensi mutu, sanitasi, efisiensi produksi, pengemasan dan pemasaran.

3.4. Penerapan Inovasi

Penerapan inovasi memperoleh nilai 3,96 dan termasuk kategori tinggi. Nilai ini lebih rendah dibandingkan kemudahan penerapan (4,40). Perbedaan tersebut merupakan temuan penting karena menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi bahwa inovasi mudah diterapkan dengan penerapan nyata yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami dan menilai inovasi sebagai suatu yang mudah, tetapi penerapan secara konsisten membutuhkan faktor pendukung lain. Rizki et al. (2020) menunjukkan bahwa adopsi inovasi pada usaha pengolahan ikan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik inovasi tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individu dan faktor lingkungan usaha.

Selain itu penelitian Syafitri et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan melalui program pemberdayaan belum secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha perempuan pesisir. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu akibat peran domestik, produktif dan komunitas serta struktur kesempatan yang belum mendukung perempuan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Untuk itu penerapan 3,96 menunjukkan perlunya pendampingan pascapelatihan. Pendampingan dapat diarahkan pada penjadwalan produksi, pengendalian mutu, penggunaan peralatan, pengemasan, pencatatan biaya dan kemasan. Dengan demikian adopsi inovasi dapat berkembang dari sekedar kemampuan membuat produk menjadi praktik usaha yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

3.5. Keinginan Mengembangkan Inovasi

Keinginan mengembangkan inovasi memperoleh nilai tertinggi yaitu 4,47 dan termasuk kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan dan

mengembangkan abon ikan. Tingginya motivasi tersebut merupakan modal penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan.

Namun keinginan mengembangkan inovasi perlu diikuti dengan dukungan nyata. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pengolahan ikan yang dikelola perempuan masih menghadapi persoalan akses teknologi, pasar dan modal. Artinya motivasi masyarakat perlu dihubungkan dengan ekosistem usaha yang memungkinkan mereka mengembangkan produk secara berkelanjutan.

Dalam konteks Ohoi Denwet tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi pengembangan variasi rasa, standarisasi ukuran produk, penggunaan kemasan yang lebih menarik dan aman, pencantuman informasi produk, penguatan identitas produk berbasis lokal, pemasaran melalui media digital serta pembentukan kelompok usaha. Strategi tersebut dapat membantu mengubah keinginan masyarakat menjadi aktivitas ekonomi yang lebih nyata.

4. Sintesis Temuan Pemberdayaan dan Adopsi Inovasi

Secara deskriptif penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memperoleh rata-rata 4,02 dengan (kategori tinggi), sedangkan tingkat adopsi inovasi abon ikan memperoleh nilai rata-rata 4,20 dengan (kategori tinggi). Pada pemberdayaan masyarakat keterampilan memperoleh nilai rata-rata terendah (3,78) sementara partisipasi memperoleh nilai tertinggi (4,26). Pada adopsi inovasi, penerapan inovasi (3,96) lebih rendah dari pada kemudahan penerapan (4,40) dan keinginaan menegembangkan inovasi (4,47).

Secara konseptual hasil tersebut konsisten dengan Yuniarti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi diversifikasi hasil perikanan melibatkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi. tingginya skor keinginan mengembangkan inovasi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kegiatan usaha telah berkelanjutan, berkaitan pula dengan kemampuan menjaga mutu dan keamanan pangan, mengelola biaya produksi, memperoleh bahan baku, mengembangkan pemasaran dan mempertahankan kegiatan produksi. Aspek-aspek tersebut belum diukur secara menyeluruh sebagai variabel keberlanjutan dalam penelitian ini. Temuan Rizki et al. (2020) juga memperlihatkan bahwa karakteristik inovasi dan faktor internal-eksternal pelaku usaha menjadi bagian penting dalam proses adopsi inovasi. Hal tersebut menyebabkan kondisi pemberdayaan masyarakat yang relatif baik berjalan bersamaan dengan tingginya penerimaan terhadap inovasi. Tahapan selanjutnya adalah memastikan bahwa kondisi tersebut dapat dipertahankan melalui penguatan keterampilan, sumber daya, pemasaran dan kelembagaan usaha.

Dengan demikian hasil penelitian lebih tepat digunakan sebagai gambaran awal mengenai penilaian responden terhadap kapasitas pemberdayaan dan adopsi inovasi abon ikan, serta sebagai bahan untuk merancang pendampingan lanjutan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan kelompok dan lokasi yang lebih luas, menguji kualitas instrumen, melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pendampingan serta menambah data biaya, penerimaan dan keuntungan jika ingin menilai kelayakan ekonomi usaha

5. Implikasi Hasil Penelitian bagi Pengembangan Abon Ikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ohoi Denwet memiliki kapasitas awal yang cukup baik untuk mengembangkan abon ikan sebagai bentuk diversifikasi hasil perikanan. Tingkat pemberdayaan masyarakat memperoleh rata-rata 4,02 (tinggi), sedangkan adopsi inovasi abon ikan mencapai 4,20 (tinggi). Tingginya partisipasi, persepsi manfaat, kemudahan penerapan dan keinginan mengembangkan inovasi menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap pengembangan produk berbasis potensi perikanan lokal.

Meskipun nilai rata-rata keseluruhan berada pada kategori tinggi, keterampilan (3,78), akses sumber daya (3,85) dan penerapan inovasi (3,96) relatif rendah dibandingkan beberapa indikator lain. Implikasi praktisnya adalah pendampingan sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan awal tetapi dapat mencakup praktik produksi berulang, pengendalian mutu dan keamanan pangan, pengemasan, pencatatan biaya, manajemen usaha dan pemasaran. Dukungan tersebut penting agar kemampuan dan motivasi masyarakat dapat berkembang menjadi praktik produksi yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan

Febrianti et al. (2022), Hudaya et al. (2021), dan Sari et al. (2024) yang menekankan pentingnya keterampilan, pendampingan serta dukungan sumber daya, teknologi, modal dan akses pasar dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan.

Oleh karena itu pengembangan abon ikan di Ohoi Denwet perlu diarahkan dari pendekatan pelatihan sesaat menuju pemberdayaan berkelanjutan yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas, pendampingan produksi, penguatan mutu dan kemasan, manajemen usaha serta pemasaran. Temuan ini tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pemberdayaan dan adopsi inovasi karena penelitian bersifat deskriptif, tetapi menunjukkan bahwa keduanya berada pada kategori tinggi dalam kelompok responden yang diteliti. Kondisi tersebut menjadi dasar yang positif bagi pengembangan abon ikan sebagai produk diversifikasi hasil perikanan berbasis potensi lokal dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan dan adopsi inovasi abon ikan di Ohoi Denwet memperoleh nilai rata-rata 4,02 dengan kategori tinggi, sedangkan tingkat adopsi inovasi abon ikan memperoleh nilai rata-rata 4,20 dengan kategori tinggi. Partisipasi masyarakat memperoleh nilai tertinggi pada variabel pemberdayaan, yaitu 4,26 sedangkan keinginan mengembangkan inovasi memperoleh nilai tertinggi pada variabel adopsi inovasi yaitu 4,47. Meskipun demikian, keterampilan masyarakat dengan nilai 3,78, akses sumber daya dengan nilai 3,85 dan penerapan inovasi dengan nilai 3,96 masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu rekomendasi pengembangan diarahkan pada pendampingan praktik produksi, pengendlian mutu dan keamanan pangan, pengemasan, pengelolaan usaha serta penguatan pemasaran. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi abon ikan pada respnden yang diteliti. Karena penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasilnya tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara pemberdayaan masyarakat dan adopsi inovasi maupun untuk menyimpulkan bahwa usaha abon ikan telah berkelanjutan secara ekonomi.

Penghargaan

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada masyarakat Ohoi Denwet Kabupaten Maluku Tenggara yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengumpulan data dan penyusunan penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditi, M., & Varsha, L. (2020). Fish processing: Product and by-product, processing and marketing. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, *8*(1), 74–77.

Ahmad, S. W., Yanti, N. A., Muhsin, M., Septiana, A., Muzuni, M., & Walhidayah, T. (2022). Innovation in Scad Mackerel (Decapterus spp.) Processing Into Economically Valuable Products for Improving The Skills of Coastal Communities in Nambo Village. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 1610–1615. https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1668

Arsyianti, L. D., Hidayatulloh, F. S., & Maulana, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Karang Asem Timur dalam Optimalisasi Budi Daya Ikan dan Produk Olahannya. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 158–164. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.8.2.158-164

Febrianti, D., Budiadnyani, I. G. A., Farida, I., Utari, S. P. S. D., Astiana, I., Samanta, P. N., Perceka, M. L., Lahay,

A. F., Panjaitan, F. C. A., Dewi, R. N., Khairunnisa, A., Cesrany, M., Juhriah, J., & Barata, M. T. A. (2022). Peningkatan Nilai Ekonomis Ikan Lokal melalui Diversifikasi Olahan di Pesisir Desa Pengambengan Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maritim*, *5*(1), 29–34. https://doi.org/10.31629/pkmmar.v5i1.4855

Hudaya, Y., Hubeis, A. V. S., Sugihen, B. G., & Fatchiya, A. (2021) Empowering the fish processor community in West Java Province. *Sosial Change*, 51(4), 566-576. https://doi.org/10.1177/00490857211040639

Gigentika, S., & Hilyana, S. (2022). Kelayakan Finansial pada Usaha Pengolahan Abon Ikan Skala Rumah Tangga di Kawasan Konservasi TWP Gili Matra, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *8*(3), 375–383. https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.134

Jacob Breemer, H. (2025). Jurnal sosial ekonomi perikanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, *10*(4), 415–424.

Panjaitan, P. S. T. (2021). Persepsi Wanita Pesisir terhadap Manfaat Pelatihan Pengolahan Hasil Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *PELAGICUS*, *Volume 2 Nomor 1 Tahun 2021*, 15–22.

Rizki, J., Suwarsinah, H. K., & Priatna, W. B. (2020). the Effect of Adoption of Innovation on the Performance of Micro and Small Entreprises of Dried Fish Processing in Bengkulu City. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *16*(3), 153–164. https://doi.org/10.17358/jma.16.3.153

Saparita, R., Nanang Surachman, D., M. Astro, H., Sukirno, S., & Karsani Apriliyadi, E. (2020). Sustainable Community Development for Developing of Coastal Areas in Alor Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *4*(2), 323–344. https://doi.org/10.14421/jpm.2020.04-05

Sari, A. K., Nissa', Z. N. A., Ajri, M., & Al Rosyid, A. H. (2024). An empirical study of sustainability strategies in women-led fish processing enterprises on the Depok Coast. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13*(3), 672–685. https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.84867.

Solikahan, E. Z., Zainuddin, A., & Handayani, T. (2018). Pemberdayaan Kelompok Pengusaha Abon Ikan Tuna di Tanjung Kramat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 104–108.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Syafitri, A., Darwin, M., & Listyaningsih, U. (2021). Diseminasi program pemberdayaan inovasi pengolahan ikan dan daya tawar perempuan pesisir di Kabupaten Batubara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indoensia,* 13(2).

Talumesang, A., Longdo, F., & Jusuf, N. (2020). Analisis Nilai Tambah Pada Produk Pengalengan Ikan Tuna Di PT. Samudra Mandiri Sentosa, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, *8*(1), 76–86.

Tariaranie Wiraguna, R., Buyung Adi D, & Andi Basuki. (2021). Pemberdayaan Manajemen Kelompok Usaha Pengolah Abon Ikan Tuna Desa Gajaherjo, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *5*(2), 143–150. https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.3070

Yuniarti, T., Putri, J. A., Dewi, I. J. P., & Leilani, A. (2020). Adopsi Inovasi Diversifikasi Olahan Perikanan pada Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan*, *16*(2), 289–302.